

ISSN 977 2598799 01



EduChild

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG

Edu Child
Jurnal Ilmiah
Pendidikan

Volume: 2

Nomor: 1

September 2017



EduChild
Jurnal Ilmiah Pendidikan

EDUCHILD

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 977 2598 799 01

VOLUME 2 NOMOR 1

September 2017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA
BANDUNG**

EDUCHILD

**Jurnal Ilmiah Pendidikan
September 2017**

SUSUNAN TIM REDAKSI

Pembina

Dekan FKIP Uninus Bandung
(Dr. H. Hendi S Muchtar, M.Pd.)

Penasihat

Wakil Dekan I FKIP Uninus
Wakil Dekan II FKIP Uninus
Wakil Dekan III FKIP Uninus

Mitra Bestari:

Dr. Yeti Heryati, M.Pd. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Dr. Titin Setiartin, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
Dr. E. Sulyati, M.Pd. (Universitas Sebelas April Sumedang)
Dr. Rohmat Tri Sudrajat, M.Pd. (STKIP Siliwangi Bandung)
Dr. Hendaryan, M.Pd. (Universitas Galuh Ciamis)

Pimpinan Redaksi:

Dr. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd.

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Yus Rusyana
Dr. Usman Supendi, M.Pd.
Dr. H. Agus Mulyanto, M.Pd.

Penyunting Pelaksana:

Reni Nurapriani, M.Pd.
Agus Ruswandi, M.Ag.

Produksi dan Sirkulasi:

Alifah Indalika, M.Si.
Riki Ruswandi, M.Hum.
Rano Sukmantara, S.Pd.

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kita sampaikan ke-hadirat Allah Swt, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dengan rahmat Allah Swt, Alhamdulillah Jurnal Ilmiah Pendidikan "*Edu Child*" Nomor 2 Volume 1 telah terbit dan bisa sampai ke tangan pembaca. Artikel pada jurnal ini berisi hasil penelitian lapangan (*field research*), penelitian kajian pustaka (*descriptive analisis*) dari berbagai literatur. Penulisan artikel pada jurnal merupakan salah satu kewajiban guru dan dosen dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pengembangan karirnya.

Jurnal Ilmiah Pendidikan "*EduChild*" diterbitkan sebagai media informasi dan komunikasi serta forum pembahasan dan pengkajian berbagai masalah dalam bidang pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka Guru dan Dosen di lembaga pendidikan dituntut untuk menulis secara kreatif baik berupa tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, hasil survey, hipotesa, analisis kepustakaan atau gagasan yang orsisil serta objektif.

Jurnal Ilmiah Pendidikan "*EduChild*" ini merupakan terbitan Volume kedua, bulan september 2017 yang secara umum artikelnya memuat mengenai peningkatan mutu pembelajaran di PAUD yang meliputi model kebahasaan, model andragogi, model komunikasi, teknik *finger painting*, model pendidikan agama di keluarga, serta penelitian tindakan kelas di SD, SMP dan SMA.

Akhir kata, semoga jurnal terbitan ini menjadi awal untuk kelangsungan penerbitan artikel pada jurnal-jurnal berikutnya yang semakin variatif dan inovatif.

Wasslamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, September 2017

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hal
Cecep Wahyu Hoerudin	MODEL KEBAHASAAN BERKARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK NILAI, AGAMA, DAN MORAL ANAK USIA DINI	1-12
Hendi S. Muchtar Cecep Wahyu H Revita Yanuarsari	IMPLEMENTASI MODEL ANDRAGOGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	13-24
Reni Nurapriani	MELATIH KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI TEKNIK <i>FINGER PAINTING</i>	25-32
Agus Ruswandi	MODEL PENDIDIKAN KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KEDISPLINAN BERIBADAH ANAK USIA SEKOLAH DASAR	33-48
Aldila Rahma Fanny Rizkiyani	PENGENALAN BOTANI UNTUK ANAK USIA DINI	49-59
Dianti Yunia Sari	MEMBANGUN KOMUNIKASI YANG POSITIF PADA ANAK USIA DINI	60-69
Corrie Buata	PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN INFORMASI DENGAN TEKNIK <i>INFORMATION GAP</i> PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 11 MANADO TAHUN AJARAN 2010/2011	70-90
Eva Justin Gerung	PENERAPAN METODE KOOPERATIF MODEL <i>GROUP INVESTIGATION</i> SEBAGAI ALTERNATIF MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD INPRES WALEO TAHUN PELAJARAN 2014/2015	91-113
Sherly Deesy Kalangi	MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KONSEP SISTEM GERAK PADA MANUSIA DAN HEWAN DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI LSQ DAN IS PADA SISWA SMA NEGERI 1 MANADO TAHUN PELAJARAN 2014/2015	114-130

MODEL KEBAHASAAN BERKARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK NILAI, AGAMA, DAN MORAL ANAK USIA DINI

Oleh
Cecep Wahyu Hoerudin
Email: cecepngr@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu pengembangannya dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia berbasis karakter sebagai bahasa pengantar di sekolah. Penggunaan bahasa tersebut mengakomodasi nilai-nilai karakter yang disinergikan dalam setiap proses pembelajaran. Basis dasar nilai karakter adalah karakter diri, karakter sesama, dan karakter alam yang diaktualisasikan ke dalam diksi-diksi, kalimat, dan wacana. Diksi-diksi, kalimat, dan wacana tersebut memuat nilai-nilai karakter tersebut. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter ini dapat menjadi pemer kaya pengembangan pendidikan karakter. Fungsi utama pendidikan nasional adalah membentuk watak, peradaban yang bermartabat, dan berakhlak mulia. Semua aspek kunci yang berkenaan dengan kepribadian tersebut merupakan konsep pokok pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian, ada jalinan yang bersifat equalitas antara pendidikan karakter dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci

Konflik, karakter, nilai, karakter, diksi, kepribadian, akhlak mulia

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya, tujuan belajar bahasa bagi anak usia dini adalah agar anak terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan terampil menulis. Dalam kegiatan berkomunikasi, kata-kata dijalin satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur, misalnya: untuk menyatakan *informasi faktual*, menyatakan *sikap intelektual*, menyatakan *sikap emosional*, menyatakan *sikap moral*, menyatakan *perintah*, dan untuk *bersosialisasi* (Depdikbud, 1995: 11).

Perkembangan kemampuan berbahasa atau pemerolehan bahasa anak dilakukan melalui tahapan yang berjenjang dan teratur. Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kadang-

kadang tidak jelas tetapi sesungguhnya bermakna banyak. Contoh anak mengucapkan kata “makan”, maknanya mungkin ingin makan, sudah makan, lapar atau mungkin makanannya tidak enak, dsb. Pada perkembangan berikutnya mungkin anak sudah dapat mengucapkan dua kata, contoh, “mama masak”, yang maknanya dapat berarti: ibu masak, ibu telah masak, atau ibu akan masak sesuatu. Demikian seterusnya hingga umur enam tahun anak telah siap menggunakan bahasanya untuk belajar di sekolah dasar, sekaligus dengan bentuk-bentuk tulisannya. Uraian di atas adalah contoh singkat bagaimana seorang anak menguasai bahasa hingga enam tahun. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Jadi pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak pada awal kehidupannya tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa perolehan bahasa tersebut, bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk atau struktur bahasanya. Anak akan mengucapkan kata berikutnya untuk keperluan komunikasinya dengan orang tua atau kerabat dekatnya.

Ketika anak usia dini belajar berbahasa, pada dasarnya anak sedang membentuk karakternya. Seperti yang diketahui, bahwa bahasa dapat mempengaruhi sikap, perilaku, bahkan karakter seseorang.

Salah satu komponen pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktiknya adalah menerapkan bahasa Indonesia berbasis karakter sebagai bahasa pengantar di TK/Paud. Penggunaan bahasa tersebut mengakomodasi nilai-nilai karakter yang disinergikan dalam setiap proses pembelajaran. Paradigma dasar nilai karakter adalah karakter diri, karakter sesama, dan karakter alam yang diaktualisasikan ke dalam: diksi-diksi, kalimat, dan wacana. Diksi-diksi, kalimat, dan wacana tersebut memuat nilai-nilai karakter tersebut.

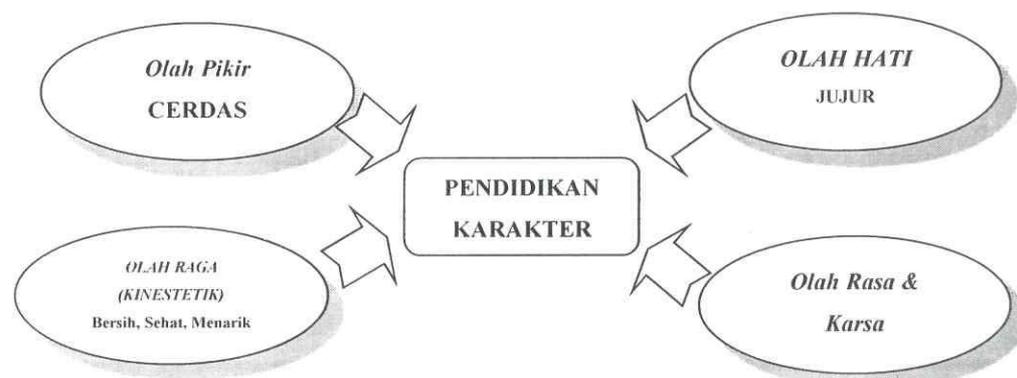
B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Prinsip Penerapan Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, dkk (2007) terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; (2) mendefinisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; (7) mengusahakan mendorong motivasi diri siswa; (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik (Bashori, 2010).

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti (Bashori, 2010). Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan prinsip PAKEM sangat mendukung lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak dan bebas kekerasan;

membangun kehidupan karakter; menanamkan penghargaan terhadap sesama; dan mendukung penghargaan, pemeliharaan, pelestarian dan keselarasan hidup dengan alam.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

a. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 -0.5)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia. Tahap meraban pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku percis pada setiap anak. Mungkin dapat diketahui apa saja keterampilan bayi pada tahap ini. Berikut adalah rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark (1977). Selain itu juga akan diungkap keterlibatan orang tua pada tahap ini:

- 1) Usia 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
- 2) Usia 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang ramah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).
- 3) Usia 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.
- 4) Usia 6 bulan, mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

b. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak pasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk.

1) Usia 5-6 bulan

Dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah dan ajakan (misal permainan "ciluk baa"). Hal ini menunjukkan bahwa bayi sudah dapat memahami ujaran orang dewasa. Di samping itu bayi mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkan

kepada orang lain (Clark: 1997). Dengan cara ini ada beberapa kemungkinan yang meraka inginkan, misalnya:

- Lihat, ini bagus!”, ingin memperlihatkan sesuatu
- “Ápa ini?!”, ingin mengetahui sesuatu
- “Pegang ini! ingin meminta orang lain ikut memegang, dan lain-lain.

Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh ini (babbling) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vocal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal: ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dsb. Ocehan ini tidak memiliki makna, dan ada kemungkinan tidak dipakai lagi setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia anak satu tahun.

2) Usia 7-8 bulan

Pada tahap ini orang tua sudah bisa mengenalkan hal hal baru bagi anaknya, artinya anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang. Orang dewasa biasanya mulai menggunakan gerakan-gerakan isyarat seperti menunjuk. Gerakan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak, karena si Ibu ingin menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik (Clark,1997). Jika kita perhatikan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa perkembangan bahasa anak cenderung bersifat pasif. Suara-suara yang mereka hasilkan masih berupa ocehan yang belum dapat dipahami. Orang tua masih sangat berperan sebagai inisator dalam berkomunikasi. Orangtua adalah guru bahasa yang paling berharga bagi mereka. Karena tanpa bantuan orang tua, perkembangan bahasa anak dapat terhambat.

3) 8 bulan s/d 1 tahun

Setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal: bunyi “ bu” kemudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Contoh lain: “pa”, “empah” baru kemudian anak dapat memanggil ayahnya “papa” atau “bapak”. Pada tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain

mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda.

c. Tahap Linguistik

1) Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama).

Tahap ini adalah tahap dimana anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985). Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata “asi “ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi? dsb. Agar kita dapat memahami maksud yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus faham bahwa pada tahap holofrasa ini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih. Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun.

2) Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata

Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*. Selain keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini si anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak. Setelah tahap dua kata ini anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan *pengembangan tata bahasa*.

3) Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: polapola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000). Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya “*telegraphic*

utterances”(ucapan-ucapan telegram) contoh: “ini adi nani, kan ?” (adi maksudnya adik),”mama pigi ke pasar”, “nani mau mandi dulu”, dsb.

Menurut Marat (1983) yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

- kata ganti orang (*nya, mu, ku*)
 - kata kerja bantu (*dengan baik, dengan cepat, dll*).
 - Kata sambung (*dan, juga, serta, dll*).
 - Kata sandang (*si, sang*)
 - Kata Bantu (*akan, telah*)
 - Kata depan (*ini, itu dll*)
 - Imbuhan (awalan dan akhiran)
- 4) Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa
- Tahap perkembangan bahasa anak yan cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini:
- mau nonton sambil makan keripik
 - aku di sini, kakak di sana
 - mama beli sayur dan kerupuk
 - ani lihat kakek dan nenek di jalan
 - ayo nyanyi dan nari,
 - kakak, adik dari mana
- 5) Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh
- Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

4. Model Bahasa Indonesia sebagai Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dari sisi teori pengembangan pendidikan merupakan sebuah peluang ilmiah yang dapat dikaji dan dikembangkan menjadi sebuah model pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter pun berupa seperangkat nilai-nilai karakter yang terdiri atas: karakter diri, karakter sesama, dan karakter alam yang dapat bersinergi dengan pendidikan karakter. Hal ini searah dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu *pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan*

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesinergian nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran di sekolah dasar dapat digayutkan melalui penggunaan bahasa pengantar. Bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui bahasa pengantar, guru dan siswa menjalin komunikasi interaktif. Pada saat komunikasi berlangsung, siswa akan memahami isi pesan yang disampaikan guru. Pesan-pesan tersebut berisi serangkaian muatan nilai-nilai karakter yang telah terintegrasi melalui mata pelajaran. Dengan demikian, bahasa pengantar dalam kaitannya dengan penyampaian nilai-nilai karakter, mempunyai kedudukan yang sangat penting karena semua mata pelajaran yang disampaikan di pendidikan anak usia dini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek lingkup pengembangan mengungkapkan bahasa, teridentifikasi tingkat pencapaian perkembangan anak sebagai berikut.

- a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
- d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
- e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

Berdasarkan tujuh aspek lingkup pengembangan mengungkapkan bahasa, penulis akan memaparkan secara eksplanatif dengan cara mendeskripsikan model kebahasaannya melalui pendekatan diksi dan kalimat melalui telaah teori dan pemahaman penulis yang belum dibuktikan melalui penelitian empirik.

Gaya bahasa guru akan mencerminkan penguasaan integrasi nilai karakter dengan pilihan kata atau diksi. Nilai-nilai karakter pada dasarnya seperangkat konsep karakter yang terefleksi pada istilah atau kata yang mengandung makna tertentu. Gaya bahasa guru dapat dilesapkan pada saat mengembangkan keterampilan “melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan”

Demikian pula pada saat kata atau istilah tersebut disajikan dalam konteksnya, maka pemaknaan nilai-nilai karakter akan terekam pada penguasaan kalimat. Ragam kalimat yang digunakan guru harus terintegrasi dan membangun kesatuan makna yang mengandung muatan nilai-nilai karakter. Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki kelengkapan makna yang mempunyai kapasitas menyampaikan nilai-nilai karakter. Melalui kalimat akan terefleksi makna nilai-nilai karakter dalam konteksnya. Aspek perkembangan “menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)” merupakan sarana guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini secara efektif.

Variasi bahasa pun mencerminkan aktualisasi nilai-nilai karakter. Variasi bahasa berkenaan dengan penjelasan kajian bahasa dalam masyarakat yang dapat dijelaskan dengan memperhatikan keberadaan faktor-faktor atau variabel-variabel sosial yang menyertainya. Variasi bahasa bergayut pula dengan berbagai faktor atau variabel sosial yang mempengaruhi hadirnya variasi bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Menurut Bright (2000, 32), ada tiga faktor sosial yang mempengaruhi hadirnya variasi bahasa, yaitu identitas sosial pengirim (pembicara/ penutur), identitas sosial penerima (pendengar/mitratutur), dan latar (*setting*) kegiatan atau peristiwa tutur itu terjadi. Identitas sosial pengirim dan penerima berhubungan dengan apa, siapa dan bagaimana hubungan antarkeduanya, misalnya umur, jenis kelamin, status sosial, hubungan kekerabatan dan; sedangkan latar (*setting*) berhubungan dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur itu terjadi, jadi latar pada hakikatnya adalah semua unsur yang relevan dalam konteks komunikasi, kecuali identitas individu yang terlibat dalam komunikasi. Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat berupa kegiatan: “menjawab pertanyaan yang lebih kompleks”; “menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama”; “berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung”.

Penggunaan bahasa pengantar pendidikan karakter berdasarkan pada tujuan penuturan bahasa menunjukkan bahwa secara garis besar, bahasa pengantar pendidikan karakter di kelas bertujuan untuk mengajak para siswa untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Ajakan tersebut bisa berupa ajakan berdoa, bernyanyi, bermain, bergerak; Kegiatan kebahasaannya dapat berupa: “menjawab pertanyaan yang lebih kompleks”; “berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung”; dan “melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan”. Indikator tujuan bahasa pengantar yang dominan muncul adalah menunjukkan sifat-sifat terpuji, seperti kejujuran, rajin, mencintai keberhasilan, menghargai, dan toleransi. Namun demikian, bahasa pengantar

pendidikan karakter di kelas ada juga sebagian kecil yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu, memberikan intruksi, dan sopan santun.

Penggunaan bahasa pengantar pendidikan karakter berdasarkan pada pokok tuturan bahasa pengantar menunjukkan bahwa pada umumnya, bahasa pengantar pendidikan karakter di kelas pada pokoknya adalah agar anak usia dini bermain dan belajar dengan baik. Misalnya; meminta siswa berdoa, disiplin, sabar mengantri, merapihkan tempat duduk, mempraktikan materi pelajaran, berkata, dan berbuat jujur. Penggunaan bahasa pengantar pendidikan karakter berdasarkan pada nada tuturan bahasa pengantar menunjukkan bahwa pada umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bersifat santai. Namun demikian, dapat pula menggunakan bahasa ragam resmi, tetapi prosentasenya lebih sedikit.

Penggunaan bahasa pengantar pendidikan karakter berdasarkan pada sarana tuturan dapat berupa lisan/ verbal tidak baku dengan variasi bahasa yang baku pula. Selain itu, bisa juga bahasa lisan disertai dengan gerakan motorik seperti isyarat atau kode. Kegiatannya dapat berupa: “menjawab pertanyaan yang lebih kompleks”; “menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama”; “berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; dan “melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan”.

C. Simpulan

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada pendidikan karakter hanyalah sebagian komponen dari pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi, urgenitas bahasa dalam proses pembelajaran anak usia dini tidak terabaikan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan karakter memiliki pada anak usia dini peranan sentral dan strategis dalam menyalurkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran di Paud.

Nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang dibangun secara kontekstual dengan menggali dan memperkuat kearifan lokal, baik nilai-nilai sosial budaya maupun kekayaan alam hayati, dengan tetap mendukung pencapaian standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sistem pembelajaran di Paud dilakukan melalui kesinergian aspek perkembangan yang meliputi: nilai, agama, dan moral, sosial emosional, bahasa, sains, motorik, dan seni. Hasil penggalian tersebut telah melahirkan tiga karakter, yaitu karakter diri, karakter sesama dan karakter alam. Karakter diri adalah karakter terhadap diri sendiri, sebagai hasil dari olah rasa, hati nurani dan akal budi. Karakter diri merupakan perwujudan dari hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar bagi unsur karakter yang lainnya. Karakter sesama adalah penghargaan, penerimaan dan keselarasan hubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan karakter alam adalah penghargaan, pemeliharaan dan

keselarasan hidup dengan alam semesta, tempat di mana manusia hidup dan berkarya.

Dalam kapasitasnya sebagai bahasa pengantar pendidikan, bahasa Indonesia menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dalam capaian lebih tinggi, bahasa pengantar juga sebagai pijakan dalam menanamkan dan membentuk karakter manusia Indonesia yang berbudi. Pendidikan karakter harus berjalan secara alamiah. Kealamiahannya ini tampak pada saat pemilihan materi pelajaran, penentuan strategi pembelajaran, pemilihan media, dan sebagainya. Keadaan tersebut sangat membantu penerapan nilai-nilai karakter di Paud.

DAFTAR PUSTAKA

- Bright, A.D., DeBono, K.G., Hinkle, S., Kurland, N.B., Nguyen, M.N., (2000) *Theory of Reasoned Action/ Theory of Planned Behavior*.
- Clark dan Clark. (1977). *Psychology And Language*. Harcourt. Brace Jovanovich, Inc. Dardjowidjojo.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001), *Menuju Pendidikan yang Bermutu & Merata. Laporan Komisi Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khoiruddin Bashori. (2010) *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*. Media. Indonesia.com. diunduh pada tanggal 20 April 2011.
- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Standar Isi.
- Ramli, T. (2003), *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. (1985), *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (1988), *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbicara*, Bandung: Angkasa.